

VARIASI BAHASA LISAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR BASTIONG (SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Ismail Maulud, Ridwan & Fajria Ohorella
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun

Abstrak

Ternate town comes from multi-ethnic or from many other countries outside. They come to bring their language and culture itself, so in communicating with each other they usually use Indonesian language and Ternate Malay language or multilingual. In Bastiong Market, there is a lot of social community; like from Buginese, Makassar, Buton, Tidore, Ternate, Javanese, and Makianese. In daily communication between a buyer and a seller, they usually use the language that related to whom they speak to, as like; Ternate language, Ternate Malay language, Indonesian language, Java language, Bugis and Makassar language, Tidore language, and Makian language. The objective of this research is to find out and to explain more about the use of language variations that are used by the people in Bastiong Market. This research also finds out the factors that influence language variation in communicating with each other (buyer and seller). The result of this research shows that there are several languages involved in the interaction among buyer and seller in Bastiong Market, namely Ternate language, Ternate Malay, Tidore, Bugis, Makassar, Buton, and Makian.

Kata Kunci: Language Variation, Multilingual, speech, Seller and Buyer

PENDAHULUAN

Variasi bahasa merupakan cermin tidak seragamnya bahasa dalam masyarakat yang bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Dalam studi tentang variasi bahasa, Kridalaksana (Nasucha, dkk., 2013:14) mengemukakan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbedaan ragam bahasa (Nasucha, dkk., 2013:14).

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi objek atau masalah umum dalam penelitian ini, “Bagaimana variasi bahasa yang digunakan pedagang kaki lima di Pasar Bastiong Ternate dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan variasi bahasa lisan pedagang kaki lima pada saat berinteraksi dengan pembeli dan mennggali faktor penyebab penggunaan variasi bahasa lisan pedagang kaki lima dalam lingkungan Pasar Bastiong

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data yang akan mengungkap data di lapangan. Metode kualitatif ini digunakan untuk mempermudah berhadapan dengan kenyataan pada masyarakat, mempermudah hubungan antara peneliti dengan informan sehingga akan memberikan informasi tentang kenyataan di lapangan. Selain itu dengan metode ini dapat menyesuaikan diri dengan pengaruh-pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode ini juga mementingkan proses untuk

menentukan hubungan-hubungan bagian-bagian yang diteliti secara lebih jelas. Landasan metode kualitatif yang salah satunya bertumpu pada fenomenologi yang akan mengungkapkan interaksi simbolik, kebudayaan, etnoekologi, dan fenomena yang ada pada alam.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 1993:87). Sedangkan dalam (Chaer dan Agustina, 2010:61) Kridalaksana menyatakan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner dan hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional dan kulturalnya (Wijana dan Rohmadi, 2006:7). Sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen. Nababan (Sumarsono, 2002:4) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa atau menentukan untuk memilih (ragam) bahasa apa untuk ranah atau situasi.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitarnya. Sebagaimana telah dinyatakan Fishman (1975) bahwa *who speaks what language to whom and when* (Wijana dan Rohmadi, 2006:7).

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja. Lebih tepat sosiolinguistik itu mempelajari atau mengkaji bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Sebagai objek dalam sosiologi, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer dan Agustina, 2010:3).

Lain halnya dengan J.A Fishman dalam (Chaer dan Agustina 2010:3) bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur. Dari beberapa rumusan mengenai sosiolinguistik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2010:5).

Selain itu, sosiolinguistik juga membicarakan atau berhubungan dengan masyarakat sebagai pemakai bahasa yang di dalamnya terdapat interaksi satu sama lain sehingga terjadi peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat partisipan, waktu, tempat situasi pembicaraan.

Fungsi Bahasa

Bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, secara umum memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa itu merupakan alat atau syarat berhubungan antarmanusia satu dengan manusia yang lain, baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari (Siswanto, 2012:1).

Dengan bahasa itu pulalah setiap anggota masyarakat bersama-sama menegakkan serta membina masyarakatnya. Dengan begitu, bahasa merupakan hasil kebudayaan masyarakat manusia.

Bahasa di samping memiliki fungsi sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk memperlancar proses sosial kemasyarakatan. Peranan tersebut merupakan fungsi sosial, yaitu sebagai alat perhubungan antar manusia dalam masyarakat.

Bahasa selain berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, juga memiliki fungsi kultural, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang lain. Antara bahasa dengan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena selain sebagai bagian, juga merupakan dasar dan pengembangan kebudayaan.

Di samping sebagai hasil kebudayaan (diciptakan oleh manusia) dan sebagai alat kebudayaan juga dipergunakan masyarakat manusia untuk menyampaikan maksud satu dengan yang lain dalam pergaulan setiap hari, bahasa mempunyai dua fungsi yaitu:

1. Sebagai alat kebudayaan, dan
2. Sebagai alat komunikasi (Siswanto, dkk., 2012:2).

Bahasa adalah alat komunikasi yang praktis dan sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi yang lain. Komunikasi itu merupakan suatu peristiwa yang terjadi ketika suatu organisme memberikan respon yang terarah kepada dirinya.

Fungsi bahasa secara khusus adalah sebagai alat komunikasi sesuai dengan kegiatan masing-masing bangsa. Misalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi khusus, yaitu sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, sebagai lambang identitas nasional, sebagai alat penghubung antar daerah dan antar budaya, dan sebagai alat penyatuan suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Variasi Bahasa

Masyarakat menggunakan bahasa untuk berhubungan dan bekerja sama dengan masyarakat lain. Masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain pada kenyataannya beraneka ragam. Keberadaan masyarakat yang beraneka ragam melahirkan variasi- variasi dalam penggunaan bahasa. Timbulnya variasi bahasa disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan juga disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan beraneka ragam. Kridalaksana dalam (Nasucha dkk., 2013:14) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor waktu menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor sosiokultural menimbulkan perbedaan bahasa antarkelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasional menimbulkan perbedaan bahasa yang berhubungan dengan orang yang berbicara kepada orang yang diajak bicara dan tempat di lakukannya pembicaraan.

Variasi bahasa memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan antarkelompok pemakainya sehingga dalam penggunaannya variasi yang satu tidak dapat menggantikan kedudukan variasi yang lain. Variasi bahasa mencakup semua aspek yang berkaitan dengan masyarakat tutur dan bagaimana hubungannya dengan orang lain dalam melakukan tuturan, dapat diasumsikan bahwa variasi mungkin terdapat dalam masyarakat yang luas dan besar dan mungkin pula terdapat dalam masyarakat kecil, bahkan terdapat di dalam pemakaian bahasa perorangan.

Menurut Chaer variasi bahasa dipandang sebagai bentuk-bentuk bagian atau varian dalam

bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya, Chaer dan Agustina, (2010:61-62). Lebih lanjut Chaer menegaskan bahwa terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen.

Chaer dan Agustina (2010:62) membedakan variasi bahasa menjadi empat, yaitu dari segi penutur, segi pemakaian, segi sarana, dan segi keformalan. Berikut, masing-masing penjabarannya.

Variasi Bahasa dari Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individual dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relative sama yang berada pada satu tempat atau area yang sama. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek. Menurut konsep idiolek, masing-masing individu memiliki ciri masing-masing untuk membedakan diri dengan orang lain. Setiap individu memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Perbedaan tersebut didasarkan oleh banyak faktor yaitu faktor fisik, psikis, dan lain-lain. Faktor fisik meliputi perbedaan bentuk alat ucap sedangkan faktor psikis meliputi faktor intelektual, lingkungan tempramen, watak, dan lain-lain. Dialek adalah variasi bahasa yang dimiliki sekelompok orang yang relative sama. Dialek berdasarkan wilayah disebut dialek geografis, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut dialek sosial (sosiolk). Dengan kata lain, perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi sosial (Chaer dan Agustina 2010:65). Perbedaan bahasa yang digunakan terutama karena lingkungan tugas dan apa yang telah dikerjakan. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan.

Variasi Bahasa dari Pemakaian

Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010:68) menyatakan variasi bahasa dari segi penggunaan, pemakaian atau fungsinya disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya atau fungsiolk, ragam atau register.

Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya, bahasa dalam karya sastra biasanya menekankan penggunaan kata dari segi estetis sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata yang tepat. Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalis harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas, adalah ragam bahasa yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

Variasi ini berhubungan dengan pemakaian, contohnya dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal variasi militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Variasi dari segi kegunaan terdapat pada kosa katanya. Setiap bidang akan memiliki kosakata yang tidak ada dalam kosa kata ilmu lain. Misalnya, kosa kata yang dipakai pedagang asongan saat menawarkan barang dagangannya berbeda dengan kosa kata yang di pakai dalam bidang pertanian.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi lazimnya disebut register. Pembicaraan register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Ragam suatu bahasa juga bisa dipakai sebagai identitas etnik (Sumarsono, 2002:73). Dialek berhubungan dengan masalah bahasa digunakan oleh siapa, dimana, kapan sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan tertentu.

Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan ragam bahasa, sarana yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam tulis suprasegmentalnya tidak ada. Pengganti unsure suprasegmental adalah dalam bahasa tulis, menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca.

Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Ragam Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam atau para penuturnya yang heterogen, baik itu dilihat dari segi waktu, tempat, situasi, dan cara penggunaannya. Hal tersebut menyebabkan jenis ragam bahasa apakah yang cocok dipakai di masyarakat.

Berdasarkan dari segi keformalannya, Marti Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010:70) membagi ragam bahasa menjadi lima kelompok, yaitu: ragam beku (frozen style), ragam resmi (formal style), ragam usaha (consultatif style), ragam santai (casual style), dan ragam akrab (intimate style)".

HASIL PENELITIAN

Variasi Bahasa yang digunakan di Pasar Bastiong Ternate

Berdasarkan hasil penelitian tentang variasi bahasa yang dilakukan oleh pedagang kakilima di Pasar Banstiong Ternate selama 3 bulan, dapat diasajikan sebagai berikut. Penjual atau pedagang kakilima yang ada di pasar Bastiong Ternate berasal dari berbagai suku yang berbeda dari penjurur Indonesia, seperti Ternate, Tidore, Makian, Bugis, Buton, Jawa, dan ada beberapa minoritas suku lainnya. Untuk itu dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa yang beragam sesuai dengan identitas dirinya. Setelah melakukan penelitian terdapat data komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar Bastiong antara lain;

Data 1: Bahasa Tidore

Subjek : Variasi bahasa Tidore di Pasar Bastiong Ternate Lokasi : Pasar Ikan di Pasar Bastiong Ternate

Penjual A : Ibu Aji, foli nyao ua? Gunyihi moi cala nyagi lofo nyao segar, Pembeli
A: Oh jo, nyao madidihang bolo nyao delo? Sari gahi gohu.

Penjual A : nyao delo sema, madomong cala nyagi matoha. Pembeli A:kalo gate ge foli
ngai moi.

Penjual A : oo langsung tola bolo refa?

Pembeli A: jo, tola kini kini, la wako langsung gahi. Penjual A : oh jo

Penjual A : (setelah 10menit) ini Aji.. Pembeli A: pipi re,

Penjual A : jo, sukur dofu

Data 2 : Bahasa Melayu Ternate

Subjek : Variasi bahasa Melayu Ternate di Pasar Bastiong Ternate Lokasi : Pasar Ikan di Pasar Bastiong Ternate

Penjual A : Cewe, tara lia ikang ni? Mari ikan murah ni, ada satu tampa 10.000, ada 20.000, mari segar-segar ni ,

Pembeli B: Ci , ada ikang merah?

Penjual A : Ikang merah kaya bagini? (menarah ke ikan dolosi) Pembeli B: saya ci, itu satu tampa barapa?

Penjual A : ada yang 10.000, ada yang 20.000. Mo bali yang barapa? Pembeli B: ambe yang tampa 20.000 2 suda ci

Penjual A : oh saya, ini... (memberikan sekantong tas plastik hitam berisikan ikan)
Pembeli B: ini doi ci,

Penjual A : sayaa.. kembali 10.000 ni ee Pembeli B: saya.. makasih lagi

Penjual A : saya

Data 3 : Bahasa Makian (antara penjual dan penjual)

Subjek : Variasi bahasa Makian di Pasar Bastiong Ternate Lokasi : Pasar Barito di Pasar Bastiong Ternate

Seorang penjual lelaki (Penjual B) bertanya pada penjual wanita (Penjual C) atas kedatangan sang Penjual C yang agak terlambat.

Penjual B : pe pu ma lai hwan ne?

Penjual C : ole, barang ulan kuat iya. Kso palikdo tapi a pas ulan nia duko a ktulu masigit bastiong, eh au me wam lai mo hue?

Penjual B : olee, yak wam lai moho tapi kso palikya kudado

Penjual C: olee, lai mo ya, lak mai kharap te khan ka hentesdo, padahal ulan manganco te

Penjual B : olee, untung lae

Penjual C: olee, sukur laci kuat yam

Data 4: Bahasa Bugis

Subjek : Bahasa Bugis di Pasar Bastiong Ternate Lokasi : Penjual Buah di Pasar Bastiong Ternate

Seorang wanita muda (penjual A) yang sedang menjajahkan buah dagangannya kepada seorang ibu (pembeli A) yang melewati warung buah miliknya menuju pelabuhan speed Bastiong dengan menggunakan bahasa Bugis

Penjual A: buah segar bu...buah murah...beli buah marii Pembeli A: jeruk sekilo berapa?

Penjual A: (mengetahui logat si ibu) iye, kalo itu 10 ribu saja bu.

Pembeli A: maccenning moga iye lemomu nak? (apakah jeruk ini manis, nak?) Penjual

Pembeli A: iye bu, maccenning, kicoba ni pale (iya bu, jeruknya manis. Bisa dicoba)
Pembeli A: arena 2 kilo nak, jaji 20 sebbu yamaneng toh? (tolong beri saya 2 kilo, jadi totalnya 20 ribu kan?)

Penjual A: iye bu...(sambil menimbang jeruk pesanan sang pembeli) Pembeli A: tabe' nak doi'ta (ini uangnya nak..)

Penjual A: iye bu...terima kasih.

Pembeli A: sama-sama

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa di Pasar Bastiong Ternate

Faktor yang mempengaruhi bahasa di pasar Bastiong Ternate dapat dibagi menjadi 2,

1). Faktor Sosial

Faktor sosial disini dapat pula dibagi menjadi beberapa bagian. Seperti :

- Usia, faktor usia dapat menjadi kekhasan dari kata analisis. Usia dapat mencerminkan bagaimana penutur menggunakan bahasa. Contohnya, penutur yang berusia lebih tua cenderung menggunakan bahasa melayu ternate sehari hari mereka sedangkan penutur yang lebih muda mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.
- Pendidikan, pendidikan juga bisa menjadi faktor bagaimana penutur menggunakan bahasanya dalam berinteraksi. Kita dapat mengetahui cara bicara orang terganggu dari apa pemilihan kata, serta bagaimana penyampaian kata tersebut terhadap lawan bicara.
- Status Sosial, selain usia dan pendidikan, status sosial juga bisa membedakan bagaimana penutur bahasa. Status sosial diatas dapat kita bedakan bagaimana mereka menuturkan bahasanya dengan sopan santun berbahasa. Misalnya ada pembeli yang status sosialnya lebih tinggi maka mereka menyapa dengan istilah yang tepat sesuai dengan status tersebut.

2). Faktor Budaya

Selain faktor sosial yang mengambil andil dalam mempengaruhi adanya variasi bahasa, dalam hal ini di pasar Bastiong, faktor budaya juga dapat mempengaruhi adanya variasi tersebut. Faktor budaya disini lebih ke dimana lokasi pasar itu berada. Jika pasar itu berada di Ternate, yakni pasar Bastiong, dapat dipastikan bahwa para pedagang akan berbaur dengan masyarakat lokal, entah itu dalam cara berkomunikasi atau bahkan cara bersosialisasi dengan sekitar.

Walaupun tidak semua pedagang di Pasar Bastiong menyamakan budaya dengan masyarakat lokal, namun sebagian besar pedagangnya mengikuti hal tersebut. Kadang pula ditemukan, para pedagang dari luar yang fleksibel. Fleksibel dalam artian mereka dapat menyesuaikan penggunaan bahasa tergantung dengan siapa pembelinya. Ketika pembelinya adalah masyarakat lokal, mereka akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa atau logat masyarakat sekitar. Namun, apabila si pembeli adalah orang yang berasal dari tempat asal pedagang, mereka akan berbahasa sesuai dengan bahasa mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penjual atau pedagang kakilima yang ada di pasar Bastiong Ternate berasal dari berbagai suku yang berbeda dari penjur

Indonesia, seperti Ternate, Tidore, Makian, Bugis, Buton, Jawa, dan ada beberapa minoritas suku lainnya. Untuk itu dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa yang beragam sesuai dengan identitas dirinya. Namun secara umum mereka menggunakan Bahasa melayu Ternate dalam berkomunikasi dengan penjual yang mereka tidak kenal. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi adalah tingkat sosial dan budaya masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markhamah, Sri handayani & Atiqa Sabardila. 2005. *Variasi Bahasa Lisan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Gede Kota Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak diterbitkan.
- Nasucha, Yakub dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Pangaribuan, Tangson. 2013. *Hubungan Variasi Bahasa Dengan Kelompok Sosial dan Pemakaian Bahasa*. Universitas Negeri Medan: Tidak diterbitkan.
- Siswanto, dkk. 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.